

Pembentukan Pola Jalan dan Pengaruhnya terhadap Konfigurasi Ruang Permukiman Suku Bajo Bone

Edward Syarif

Lab. Disain Perumahan dan Lingkungan Permukiman/Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik / Universitas Hasanuddin.

Abstrak

Permukiman suku Bajo terletak di pesisir laut Bone, terbentuk karena keterkaitan masyarakat pada perairan. Awalnya permukiman suku Bajo terletak di atas laut pesisir Bone, tetapi akibat terbentuknya jalan lingkar menyebabkan perubahan letak permukiman menjadi di daratan. Hal ini mengakibatkan perubahan konfigurasi ruang permukiman. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh terbentuknya jalan lingkar terhadap konfigurasi ruang permukiman tepi laut suku Bajo Bone. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *diachronic reading* yang didukung oleh metode *space syntax*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permukiman suku Bajo Bone berkembang memanjang mengikuti arah perairan. Awalnya terbentuk konfigurasi ruang tidak menyebar (*non-distributed*) dan membentuk susunan ruang yang terintegrasi, kemudian berkembang membentuk konfigurasi ruang menyebar (*distributed*) dan membentuk susunan ruang yang tersegregasi. Permukiman suku Bajo akan membentuk susunan ruang yang terintegrasi apabila langsung terhubung dengan laut. Tulisan ini dapat menjadi konsep pengembangan permukiman tepian air yang beradaptasi dengan lingkungan, sosial dan budaya setempat.

Kata-kunci : Bajo, konfigurasi ruang, *space syntax*

Formation of Road Patterns and It's Influenced on The Spatial Configuration of Bajo Bone Tribal Settlement

Abstract

Bajo tribal settlements are located on the coast of the Bone sea, formed because of the community's connection to the waters. Initially Bajo tribal settlements were located above the coastal coastline of Bone, but due to the formation of the ring road it caused a change in the location of settlements to land. This resulted in changes in the configuration of residential spaces. This paper aims to explain the influence of the formation of the ring road to the configuration of the Bajo Bone seaside residential space. This research was conducted using diachronic reading analysis techniques supported by the syntax space method. The results of this study indicate that Bajo Bone tribal settlements develop in length along the direction of the waters. Initially a non-distributed space configuration was formed and formed an integrated spatial arrangement, then developed to form a distributed space configuration (distributed) and formed a segregated spatial arrangement. Bajo tribal settlements will form an integrated spatial arrangement if directly connected to the sea. This paper can be a concept for the development of waterfront settlements that adapt to the local environment, social and culture.

Keywords: *Bajo, space configuration, space syntax*

Kontak Penulis

Edward Syarif

Lab Disain Perumahan dan Lingkungan Permukiman / Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik/Universitas Hasanuddin. Jl. Perintis Kemerdekaan KM.10, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245, Telp : +62811417034

E-mail: edosyarif@yahoo.com

Informasi Artikel

Diterima editor 1 September 2018. Revisi tanggal 22 November 2018. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 21 Desember 2018

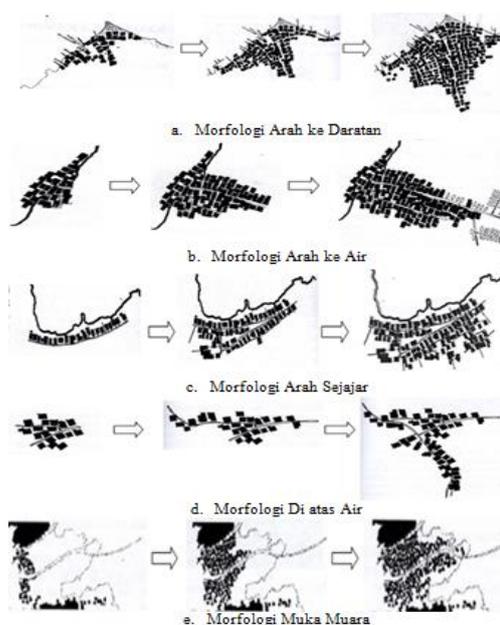
ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pendahuluan

Laut berperan penting dalam kehidupan manusia. Laut dijadikan sebagai sumber penghidupan, tempat kerja, transportasi, rekreasi, perdagangan dan tempat tinggal. Disisi lain, kawasan tepian air merupakan salah satu area yang memiliki potensi berkembang sangat cepat sehingga mengubah perairan menjadi permukiman. Akibatnya kawasan tepian air menjadi awal dibukanya permukiman kolektif dan akhirnya berkembang menjadi kota. Perkembangan permukiman tepian air sangat terkait dengan karakteristik lingkungan dan masyarakatnya. Hidup dan berdiam di suatu tempat secara tidak langsung menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungannya (Schulz, 1985). Hal ini menjelaskan konsep hubungan manusia dengan lingkungannya akan menghasilkan karakter suatu permukiman.

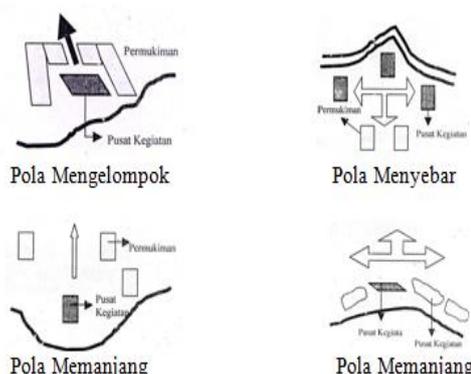
Pengaruh ketergantungan masyarakat terhadap perairan merupakan aspek yang mempengaruhi pola tata guna lahan dan bentuk permukiman (Sairinen and Kumpulainen, 2006). Disisi lain, fenomena keberadaan air juga menentukan bentuk permukiman dan perkembangan kota pesisir. Pengaruh keberadaan air terhadap transformasi morfologi perkotaan memungkinkan pembentukan tiga jenis kota, yaitu: *longitudinal* (mengikuti bentuk fisik), *concentric* (mengelilingi) dan *irregular* (tidak teratur) (Cakaric, 2010). Pernyataan di atas, menjelaskan bahwa fenomena keberadaan dan keterkaitan pada perairan telah mempengaruhi perubahan morfologi kota dan permukiman tepian air.

Waterfront merupakan daerah dinamis kota, tempat pertemuan daratan dan air (Breen and Rigby, 1994). Permukiman tepi air adalah pemukiman yang terletak di perairan, di mana permukiman secara optimal dan efisien memanfaatkan potensi yang ada di perairan (Rahman, 2006). Olehnya itu, aspek yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan permukiman tepi air adalah aspek sosial-budaya dan lingkungan, sehingga budaya perairan akan tercermin pada bentuk permukiman. Bentuk permukiman tepian air sangat ditentukan oleh kondisi fisik lingkungan. Aspek lingkungan menyebabkan tata letak dan arah perkembangan permukiman tepian air berbentuk a) arah ke daratan (*inland water village*), b) arah ke air (*outward water village*), c) arah sejajar (*parallel water village*), d) di atas air (*water village*) dan e) muka muara (*river mouth water village*) (Hassan, 2010). Bentuk dan arah perkembangan permukiman tepian air dijelaskan pada gambar 1.



Gambar 1. Arah Perkembangan Permukiman di Tepi Air (Sumber : Hassan, 2010)

Di sisi lain ketergantungan masyarakat pada perairan merupakan aspek yang mempengaruhi pola pemukiman pesisir (Rahman, 2006). Ini menggambarkan bahwa ketergantungan masyarakat pada perairan akan mempengaruhi pola pemukiman tepi air. Pola spasial permukiman pantai memiliki bentuk yang berbeda sesuai dengan karakteristik ekologi dan proses pertumbuhan. Pola spasial permukiman pesisir umumnya membentuk pola memanjang, pola berkelompok dan pola menyebar (Sumber : Kostof, 1991 dan Darjosanjoto, 2007). Sketsa pola spasial permukiman pesisir dijelaskan pada gambar 2.



Gambar 2. Pola Tata Ruang Permukiman Pesisir (Sumber : Kostof, 1991 dan Darjosanjoto, 2007)

Pengembangan kawasan tepi harus diarahkan terhadap perlindungan lingkungan dan memanfaatkan lahan yang tidak produktif. Pengembangan kawasan tepi air harus dilakukan sesuai dengan karakteristik lingkungan setempat. Bentuk perkotaan dan permukiman di wilayah pesisir harus terintegrasi dan tidak bertentangan dengan ekologi pesisir (Dahuri, 1996). Ini menggambarkan

bahwa pola permukiman tepi air memerlukan pengaturan yang terintegrasi dengan ekologis pesisir.

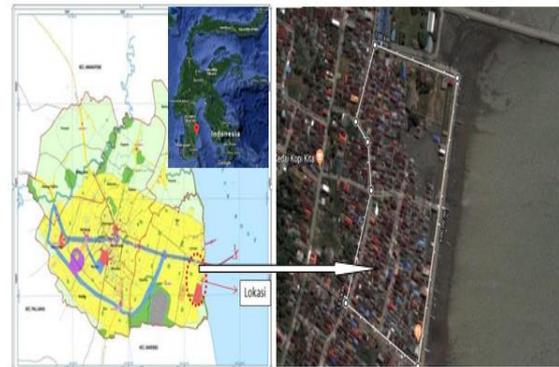
Fenomena perkembangan permukiman Suku Bajo Bone berdampak pada perubahan pesisir pantai. Permukiman Suku Bajo merupakan permukiman yang berkembang akibat keterkaitan masyarakat pada pantai. Potensi laut menyebabkan permukiman Suku Bajo dihuni oleh masyarakat yang turun temurun bermata pencaharian nelayan. Hal ini berdampak pada bentuk permukimannya sehingga pola permukiman yang terbentuk sangat menggambarkan pola aktivitas yang terkait dengan perairan. Awalnya rumah-rumah terbentuk di atas laut dan pesisir pantai, namun terbentuknya jalan lingkar telah mempengaruhi perkembangan permukiman suku Bajo. Awalnya permukiman Bajo berorientasi ke perairan kemudian berkembang menjadi orientasi daratan. Hal ini juga berdampak pada perubahan mata pencaharian dan sosial masyarakat suku Bajo sehingga mempengaruhi bentuk rumah dan pola permukiman. Perkembangan permukiman suku Bajo juga telah dipengaruhi oleh budaya suku Bugis yang telah banyak berdiam disekitarnya.

Perubahan kondisi fisik permukiman menyebabkan perubahan konfigurasi ruang permukiman Suku Bajo Bone. Dengan melihat kondisi perkembangan kampung suku Bajo, maka diperlukan suatu penelitian yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana perubahan konfigurasi ruang permukiman tepian air yang sesuai dengan budaya setempat, sehingga dapat menjadi acuan dalam penataan kawasan permukiman tepian air. Hasil dari kajian ini bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan arsitektur khususnya pengetahuan tentang penataan permukiman pesisir yang beradaptasi dengan budaya dan lingkungan tepian air.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menjelaskan pengaruh pembentukan pola jalan terhadap perubahan konfigurasi ruang permukiman tepi air. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *diachronic reading* yang didukung oleh metode *space syntax*. Untuk menggambarkan perkembangan konfigurasi ruang permukiman dilakukan dengan menggunakan teknik analisis diakronik berdasarkan peta dari beberapa tahun, observasi dan wawancara dari beberapa sumber (Darjosanjoto, 2006). Untuk menganalisis konfigurasi ruang pemukiman digunakan metode *space syntax* (Hiller dan Hanson, 1984). Hasilnya kemudian digunakan untuk menafsirkan konfigurasi ruang pemukiman yang terbentuk.

Penelitian ini dilakukan pada permukiman pesisir Suku Bajo kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian digambarkan pada gambar 3:



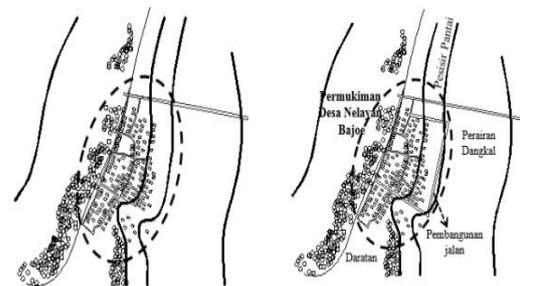
Gambar 3. Lokasi Penelitian
(Sumber : Bone Dalam Angka, 2016)

Hasil dan Pembahasan

Kondisi perkembangan permukiman suku Bajo dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pola Perkembangan Permukiman

Arah perkembangan permukiman suku Bajo tahun 1990 dan tahun 2017 dijelaskan pada gambar 4.



Permukiman Bajo 1990

Permukiman Bajo 2017

Gambar 4. Arah Perkembangan Permukiman Bajo
(Hamka, 2017)

Terkait teori arah perkembangan permukiman tepi air (Hassan, 2010), maka pola perkembangan permukiman suku Bajo pada tahun 1990 adalah arah ke daratan (*inland water village*). Hal ini mengindikasikan bahwa awalnya rumah-rumah terbentuk di atas air kemudian berkembang ke pesisir. Sedangkan arah perkembangan permukiman pada tahun 2017 adalah arah sejajar (*parallel water village*) dengan garis pantai. Hal ini mengindikasikan bahwa terbentuknya jalan lingkar menyebabkan permukiman berkembang mengikuti pola jalan yang terbentuk.

Kondisi ruang fisik kawasan permukiman suku Bajo mengalami perubahan setelah dibangunnya jalan lingkar yang membendung antara permukiman dengan lautan khususnya area yang berbatasan dengan laut lepas. Perkembangan ruang kawasan permukiman suku Bajo

saat ini dalam 3 zone, yaitu di atas air, disekitar jalan lingkar dan di daratan. Masing-masing zona tersebut berpengaruh terhadap bentukan fisik rumah masyarakat khususnya orientasi, bentuk, struktur dan penggunaan material rumah.

Terbentuknya jalan juga diakibatkan oleh masuknya masyarakat suku Bugis membentuk permukiman disekitar permukiman suku Bajo. Batas antara permukiman suku Bajo dan suku Bugis dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Perkembangan Permukiman Suku Bajo dan Suku Bugis Bone

Apabila ditinjau dari faktor kondisi lingkungan perairan (Cakaric, 2010), permukiman suku Bajo termasuk dalam kawasan permukiman yang pola perkembangannya membentuk pola memanjang (*longitudinal*) mengikui pesisir perairan. Hal ini mengindikasikan bahwa awalnya permukiman suku Bajo membentuk pola menyebar akibat keterkaitan masyarakat pada laut, kemudian berkembang membentuk pola memanjang karena adanya pengaruh dari suku Bugis. Tata letak rumah permukiman suku Bajo dalam kaitannya dengan konfigurasi ruang dijelaskan pada gambar 6.



Rumah-rumah di atas air (2017)



Tata letak rumah disekitar jalan lingkar (2017)

Gambar 6. Perkembangan Tata Letak Rumah Permukiman Suku Bajo

2. Konfigurasi Ruang Permukiman

Berdasarkan analisa *space syntax*, maka dapat dijelaskan :

a. Konfigurasi Ruang Permukiman Bajo Tahun 1990

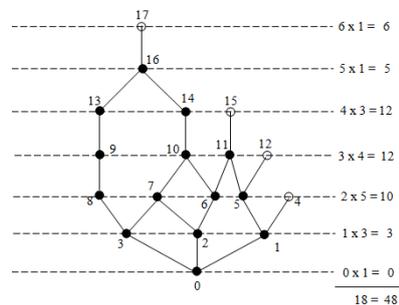


Diagram Akses

Konfigurasi Ruang Permukiman Bajo 1990

Kedalaman rata-rata :

$$MD = 48 / (18 - 1) = 2,82$$

Nilai integrasi :

$$RA = 2 (2,82 - 1) / (18 - 2) = 0,228$$

Tahun 1990 permukiman suku Bajo terletak di atas laut dan pesisir sehingga akses masuk ke permukiman hanya dapat dilalui dari 2 arah, yaitu dari jalan utama permukiman dan dari arah laut. Pola permukiman bersifat tertutup karena akses tidak mengelilingi permukiman. Konfigurasi ruang tidak menyebar (*non-distributedness*) sehingga tidak ada rute melingkar untuk bergerak dari suatu tempat ke tempat lain. Kedalaman ruang dari luar permukiman sebesar 6 langkah, sehingga untuk mencapai sisi terdalam dari luar diperlukan 6 langkah perpindahan atau pergerakan dari satu ruang ke ruang yang lain. Nilai RA sebesar 0,228 mengindikasikan bahwa susunan ruang lebih terintegrasi.

b. Konfigurasi Ruang Permukiman Bajo Tahun 2017

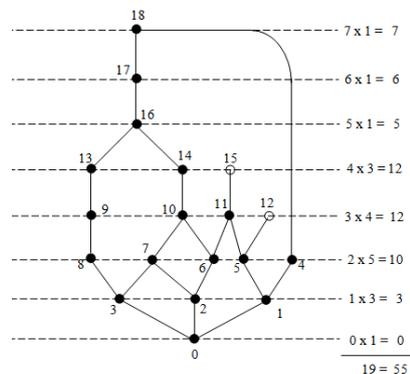


Diagram Akses

Konfigurasi Ruang Permukiman Bajo 2017

Kedalaman rata-rata :

$$MD = 55/(19-1) = 3,06$$

Nilai integrasi :

$$RA = 2 (3,06-1) / (19-2) \\ = 0,242$$

Awalnya permukiman suku Bajo terletak di tepi laut, tetapi karena terbentuk jalan lingkar pada area laut sehingga akses masuk ke permukiman Bajo dapat dilalui dari 2 arah, yaitu dari jalan utama permukiman dan dari arah jalan baru. Pola permukiman bersifat terbuka karena akses mengelilingi permukiman. Konfigurasi ruang menyebar (*distributedness*), sehingga ada rute melingkar untuk bergerak dari suatu tempat ke tempat lain. Kedalaman ruang dari luar permukiman sebesar 7 langkah, sehingga untuk mencapai sisi terdalam dari luar diperlukan 7 langkah perpindahan atau pergerakan dari satu ruang ke ruang yang lain. Nilai RA sebesar 0,109 mengindikasikan bahwa susunan ruang lebih tersegregasi.

Selanjutnya berdasarkan analisa terhadap kedua periode perkembangan permukiman tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa konfigurasi ruang permukiman suku Bajo tahun 1990 susunan ruangnya lebih terintegrasi dari tahun 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa keterhubungan permukiman Bajo dengan laut lepas lebih membuat susunan ruangnya terintegrasi dibandingkan setelah terbentuknya jalan lingkar. Hal ini menjelaskan bahwa permukiman suku Bajo akan lebih beradaptasi apabila langsung terhubung dengan laut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa permukiman suku Bajo terbentuk secara spontanitas tak terencana oleh masyarakat setempat akibat keterkaitan pada laut. Konfigurasi ruang permukiman suku Bajo sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kondisi sosial budaya masyarakat. Terbentuknya jalan lingkar telah mengubah bentuk kawasan permukiman dan mengubah kawasan pesisir dari area perairan menjadi pemukiman. Hal ini berdampak pada hilangnya fungsi kawasan, terbentuk permukiman kumuh dan menyebabkan hilangnya nilai estetika serta memperburuk wajah tepian air.

Permukiman suku Bajo Bone berkembang memanjang mengikuti arah perairan. Awalnya terbentuk konfigurasi ruang tidak menyebar (*non-distributed*) dan membentuk susunan ruang yang terintegrasi, kemudian berkembang membentuk konfigurasi ruang menyebar (*distributed*) dan membentuk susunan ruang yang tersegregasi. Permukiman suku Bajo akan membentuk susunan ruang yang terintegrasi apabila langsung terhubung dengan laut. Dari kesimpulan di atas, disarankan agar tata ruang pemukiman tepi air, khususnya penataan tata letak

bangunan dan sirkulasi disesuaikan dengan karakteristik lingkungan dan kondisi sosial budaya masyarakat sehingga memberikan manfaat kepada masyarakatnya. Oleh karena itu diperlukan suatu perencanaan kawasan tepi air yang memperhatikan karakteristik lingkungan dan kondisi sosial budaya masyarakat, sehingga akan terbentuk konfigurasi ruang pemukiman yang terintegrasi. Disisi lain, dengan mempertimbangkan area tepian air sebagai kawasan rawan bencana, maka pemerintah kabupaten Bone diharapkan membuat kebijakan tentang perencanaan pengembangan wilayah pesisir dengan mempertimbangkan konsep keberlanjutan.

Daftar Pustaka

- Breen, A., & Rigby, D. (1994). *Waterfront-Cities Reclaim Their Edge*. Mc. Graw-Hill, New York.
- Cakovic, J. (2010). *Water Phenomenon-Urban Morphology Transformation*, Facta Universitatis Series, *Architecture And Civil Engineering* 8 (4).
- Darjosanjoto, E. T. S. (2007). *Permeability Maps of Residential Settlements Within The Coastal Area of Surabaya, Indonesia*, Proceedings, 6th International Space Syntax Symposium, Istanbul.
- Darjosanjoto, E. T. S. (2006). *Penelitian Arsitektur di bidang Perumahan dan Permukiman*, ITS Press, Surabaya.
- Hamka (2017). Tipomorfologi Kawasan Permukiman Nelayan Pesisir Pantai Pelabuhan Bajoe Kab. Bone; *Jurnal Spectra*, 15 (29), Tahun 2017.
- Hassan, A. S. (2010). Reviews On Old City Landscape With Reference to Traditional Fishing Village Settlements in Western Coastal Region, Peninsular Malaysia, *Journal of Human Settlements*, 2, July 2010, Bandung.
- Hillier, B., & Hanson, J. (1984). *The Social Logic of Space*, Cambridge University Press, London.
- Kostof, S. (1991). *The City Shaped*, MIT Press, New York.
- Rahman, H. (2006). Pola Penataan Zona, Massa dan Ruang Terbuka Pada Perumahan Waterfront, *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Petra* 34 (2), Surabaya.
- Sairinen, R., & Kumpulainen, S. (2006). Assessing Social Impacts In Urban Waterfront Regeneration, *Journal Elsevier, Environmental Impact Assessment Review* 26.